



Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Kehamilan Pada Remaja Putri Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

Dwi Wulandari¹, Hermawati²

^{1,2,3}Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas A'isyiyah Surakarta, Indonesia

Email ; wulan.ss191020@gmail.com¹, hermawati@aisk-university.ac.id²

How to Cite :

Wulandari, D., Hermawati. (2026). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Kehamilan Pada Remaja Putri Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping. *Jurnal Multidisiplin*.2(3).

ARTICLE HISTORY

Received [27 Januari 2026]

Revised [28 Februari 2026]

Accepted [02 Maret 2026]

KEYWORDS

Adolescent Girls, Teenage Pregnancy, Level of Knowledge.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kehamilan pada usia remaja masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang terjadi di berbagai wilayah yang disebabkan oleh kenakalan remaja. Remaja berusia 10–19 tahun berisiko mengalami kehamilan yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial. Tujuan: Bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang resiko kehamilan pada remaja putri di posyandu wilayah kerja Puskesmas Penumping. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 59 responden dipilih menggunakan *stratified random sampling*, dengan pengambilan sampel pada setiap strata dilakukan secara *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Hasil: Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, remaja usia 13-15 tahun dengan jumlah 25 responden (42,4%). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pendidikan remaja yaitu SMP dengan jumlah 24 responden (40,7%). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan sumber informasi remaja yaitu penyuluhan dengan jumlah 24 responden (40,7%). Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri yaitu baik sebanyak 39 responden (66,1%). Kesimpulan: Tingkat pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan remaja 75-100% dalam kategori baik.

ABSTRACT

Teenage pregnancy remains a public health problem occurring in various regions, caused by juvenile delinquency. Adolescents aged 10–19 years are at risk of pregnancy, which can lead to physical, psychological, and social impacts. Objective: To determine the level of knowledge regarding the risks of pregnancy among adolescent girls at the community health posts (Posyandu) in the working area of Penumping Community Health Center. Methods: This study employed a descriptive quantitative method. A total of 59 respondents were selected using stratified random sampling, with sampling in each stratum conducted through simple random sampling. The instrument used was a questionnaire. Results: The characteristics of respondents based on age showed that most were aged 13–15 years, totaling 25 respondents (42.4%). Based on education level, most respondents were junior high school students, totaling 24 respondents (40.7%). Based on sources of information, most respondents obtained information from health education sessions, totaling 24 respondents (40.7%). The level of knowledge of the respondents showed that 39 respondents (66.1%) had good knowledge. Conclusion: The level of knowledge of adolescent girls regarding the risks of teenage pregnancy was in the good category, with scores ranging from 75–100%.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), Remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. *Adolescence* merupakan istilah dalam bahasa latin yang menggambarkan remaja, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. *Adolescence* sebenarnya merupakan istilah yang memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Masa remaja merupakan masa peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa, yaitu pada umur 10 hingga 19 tahun (WHO, 2024).

Tindakan seseorang yang dipicu oleh keinginan atau kegiatan seksual disebut tindakan seksual yang didorong oleh rangsangan seksual dengan lawan jenis. Tindakan seksual tentu akan memberikan konsekuensi, seperti Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak direncanakan akibat hubungan seksual yang tidak aman, penghentian pendidikan karena kehamilan yang tidak diinginkan dan bahkan menggugurkan. Kehamilan pada individu yang berusia dibawah 20 tahun merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh remaja (Wahyuni et al., 2024).

Permasalahan yang dialami remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh kenakalan remaja sebagai bentuk pengabaian sosial dan mengakibatkan mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang (Nur Rohmah et al., 2022). Remaja merupakan kelompok usia yang perlu mendapat perhatian serius karena berada pada usia sekolah dan usia kerja, sehingga rentan mengalami berbagai masalah kesehatan. Beberapa di antaranya adalah kehamilan di bawah usia 20 tahun, infeksi menular seksual (IMS), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), kebiasaan merokok, serta penggunaan alkohol. Dari berbagai permasalahan tersebut, kasus yang paling tinggi pada remaja adalah kehamilan usia dini (WHO, 2024).

Resiko yang bisa ditimbulkan pada psikologis wanita yang hamil usia remaja seperti mengalami rasa takut, kecewa, menyesal, dan rendah diri terhadap kehamilannya. Stres yang dirasakan remaja dapat membuat mereka menjadi agresif, introvert bahkan depresi (Agustina, 2023). Selain berdampak pada fisik dan psikis, kehamilan remaja sebelum usia 20 tahun berdampak pada kematian ibu hamil dikarenakan komplikasi yang berhubungan dengan kehamilan seperti gugur kandungan atau aborsi, pre-eklamsi, eklamsi, anemia, dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Sehingga semakin muda usia seorang ibu ketika hamil, semakin besar risiko terhadap kesehatannya (WHO, 2024).

Kehamilan di kalangan remaja menjadi isu penting saat ini, sekitar 21 juta remaja usia 14 hingga 19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan setiap tahun, dengan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Secara keseluruhan, angka kelahiran remaja telah mengalami penurunan dari 64,5% kelahiran untuk setiap 1000 perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di tahun 2000 menjadi 41,3% kelahiran per 1000 perempuan di tahun 2023. Walaupun ada penurunan di semua area tersebut, Sub-Sahara Africa dan Amerika Latin serta Karibia masih mencatat angka tertinggi secara global, yaitu masing-masing 97,9% dan 51,4% kelahiran per 1000 perempuan pada tahun 2023. Jumlah kelahiran terbesar yang diperkirakan pada remaja usia 15 hingga 19 tahun pada tahun 2021 terjadi di SSA (6.114.000), sedangkan kelahiran yang jauh lebih sedikit terjadi di Asia Tengah (68.000). Jumlah yang sesuai adalah 332.000 di antara remaja berusia 10–14 tahun di Sub-Sahara Africa (SSA), dibandingkan dengan 22.000 di Southeast Asia (SEA) pada tahun yang sama (WHO, 2024).

Menurut kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020), Hasto Wardoyo, menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia yang mencapai 17,5%. Kehamilan tersebut dapat menimbulkan komplikasi selama hamil dan bersalin yang menjadi sebab utama kematian anak perempuan berumur 15-19 tahun sehingga mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu. (Fauziah et al., 2022). Angka kehamilan remaja di Indonesia masih tinggi, yaitu 58,6%. Kejadian pernikahan karena kehamilan yang tidak direncanakan pada tahun 2013 sebesar 84,12% dari 143 ikatan, kemudian pada tahun 2014, bertambah menjadi 85,9% dari 140 pernikahan. Pada tahun 2015, peningkatan tersebut terus berlanjut menjadi 87,5% dari 160 peristiwa pernikahan. Informasi tersebut menunjukkan tingginya angka kehamilan pada wanita yang tidak menikah di Indonesia memerlukan perhatian yang ekstrem (Wulandari, 2023).

Tren kehamilan pada remaja di beberapa provinsi di Indonesia yaitu, di wilayah Jawa Barat, pada tahun 2019 tercatat 21.499 remaja berusia 16 hingga 19 tahun menikah, dengan 56,92% di antaranya memiliki pengalaman hamil dan 26,87% sedang hamil (Wibawa et al., 2023). Di Jawa Timur, terdapat 302.684 permohonan dispensasi untuk menikah, dengan 52,33% perempuan dalam rentang usia 10-19 tahun memiliki pengalaman hamil dan 22,02% sedang hamil. Di NTB, pada tahun 2020, 56,23% dari pernikahan berusia 15-19 tahun terjadi di Lombok Tengah dan 53,15% di Lombok Timur. Proporsi perempuan usia 10-19 tahun yang pernah hamil mencapai 67,03% dan 30,80% sedang hamil. Berdasarkan data pengadilan Tinggi Agama Semarang Jawa Tengah, selama tahun 2022, mengungkapkan bahwa terdapat 11.392 kasus permohonan dispensasi nikah di wilayah tersebut. Sebagian besar disebabkan oleh kejadian hamil diluar nikah (Humas Fraksi PKS, 2023). Pada tahun 2024, sebanyak 67 dari 72 permohonan dispensasi nikah anak di Surakarta dikabulkan oleh Pengadilan Tinggi Agama Jawa Tengah. Fakta ini menunjukkan masih tingginya praktik pernikahan usia dini sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai risikonya (Nurmaulid et al., 2025).

Tabel 1 Kejadian kehamilan usia remaja di Surakarta

Puskesmas	2023	2024
Pajang	1	0
Penumping	12	7
Purwosari	0	0
Jayengan	0	2
Kratonan	1	0
Gajahan	0	2
Sangkrah	1	0



Purwodiningratan	3	3
Ngoresan	0	0
Sibela	1	1
Puncangsawit	2	0
Nusukan	0	0
Manahan	0	0
Gilingan	0	0
Banyuanyar	1	2
Setabelan	0	0
Gambir sari	0	3
Jumlah	22	20

Sumber : (Dinas Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2023-2024)

Pada tahun 2023 tercatat 22 kasus kehamilan remaja di Kota Surakarta dan pada tahun 2024 sedikit menurun menjadi 20 kasus. Kasus terbanyak terjadi di Puskesmas Penumping, yaitu 12 kasus 2023 dan 7 kasus 2024. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan jumlah, kehamilan remaja masih menjadi masalah yang menonjol di wilayah tersebut.

Faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pada remaja antara lain status diri, kebiasaan keluarga, teman sejawat, sekolah, komunitas. Gaya hidup dan perilaku seks yang bebas merupakan penyebab kehamilan remaja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja sangat tertarik pada hal-hal yang berbau seksual, yang dipengaruhi oleh media melalui kehidupan seks bebas mereka yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, kehidupan sosial dan budaya masyarakat memengaruhi kehamilan remaja. Misalnya, perkawinan terjadi pada usia muda di daerah pedesaan, yang mengakibatkan kehamilan. Kehamilan remaja juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau informasi tentang kesehatan reproduksi, yang dapat menghalangi remaja untuk mengetahui dan melindungi diri mereka sendiri dari kehamilan (Agustin; & Irmawati, 2024).

Kehamilan remaja tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan remaja dan bayinya, tetapi juga dapat berdampak negatif pada sosial dan ekonomi. Kehamilan pada usia muda atau remaja terkait dengan kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, dan kelahiran prematur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR). Angka kematian bayi dan balita meningkat karena persalinan yang dilakukan oleh ibu di bawah usia 20 tahun (Wijayanti & Azizah, 2023).

Faktor penyebab kematian ibu dapat dibagi menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu adalah faktor yang berhubungan dengan komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas, seperti perdarahan, preeklampsia atau eklampsia, infeksi, persalinan macet, dan abortus. Penyebab tidak langsung kematian ibu adalah faktor-faktor yang memperburuk kondisi ibu hamil, seperti terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering melahirkan, dan terlalu dekat jarak kelahiran (Agustina, 2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, tujuan penurunan angka kematian ibu (AKI) adalah 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, turun dari 305 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Kehamilan dan persalinan pada usia kurang dari 20 tahun merupakan penyebab utama tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia (Simanjuntak et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Maryatun, (2021) didapatkan hasil dari 40 orang sebanyak berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (7,5%), pengetahuan kurang sebesar 27 orang (67,5%) dan pengetahuan cukup sebesar 10 orang (25,0%), dapat disimpulkan bahwa remaja tentang seks adalah berpengetahuan kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pakasi et al., (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen, terdapat hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen, terdapat hubungan antara peran guru terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen, dan peran guru merupakan variabel yang paling berhubungan terhadap perilaku pencegahan kehamilan remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari senin tanggal 12 mei 2025 di Puskesmas Penumping, Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, Dari data Januari sampai Desember 2024 tercatat ada 7 kasus kehamilan remaja, sedangkan Januari sampai Mei 2025 terdapat 1 kasus. Usia remaja yang hamil rata-rata 13 hingga 19 tahun. Wawancara yang saya lakukan menunjukkan bahwa dari 3 responden remaja, hanya 1 yang sudah memahami risiko kehamilan usia remaja, sedangkan 2 lainnya belum sepenuhnya paham mengenai resiko tersebut. Selain itu, sebagian besar orang tua kurang aktif memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan usia remaja, dan dari pihak bidan Puskesmas sendiri juga belum pernah memberikan penyuluhan khusus terkait resiko kehamilan usia remaja

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Penumping pada Oktober–November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri usia 10–19 tahun di wilayah tersebut sebanyak 142 orang. Sampel berjumlah 59 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil dengan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Guttman untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang risiko kehamilan usia remaja. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum pengumpulan data untuk memastikan kelayakan instrumen. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Kehamilan Pada Remaja Putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 59 responden. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Posyandu Remaja Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

1) Usia

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil dari masing-masing usia responden yang dilihat dari tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

No	Usia	Frekuensi	%
1	10-12 tahun	17	28,8
2	13-15 tahun	25	42,4
3	16-19 tahun	17	26,8
	Total	59	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas pada tabel 1 menunjukkan bahwa kategori usia responden di posyandu remaja Wilayah Kerja Puskesmas Penumping mayoritas adalah pada kategori usia 13-15 tahun yaitu sebanyak 25 responden (42,4%) diikuti usia 10-12 tahun dan 16-19 tahun masing-masing sejumlah 17 responden (28,8%).

2) Pendidikan

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil masing-masing pendidikan responden yang dilihat dari tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Remaja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD	17	28,8
2	SMP	24	40,7
3	SMA	13	22,0
4	Perguruan Tinggi	5	8,5
	Total	59	100,0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas pada tabel 2 menunjukkan bahwa kategori tingkat pendidikan pada remaja di posyandu remaja Wilayah Kerja Puskesmas Penumping mayoritas adalah pada kategori pendidikan SMP sebanyak 24 responden (40,7%), selanjutnya pendidikan SD sebanyak 17 responden (28,85%), SMA sebanyak 13 responden (22,0%) dan Perguruan tinggi sebanyak 5 responden (8,5%).



3) Sumber Informasi

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil dari masing-masing sumber informasi yang dilihat dari tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Remaja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

No	Sumber Informasi	Frekuensi	%
1	TV	10	16,9
2	Penyuluhan	24	40,7
3	Internet	16	27,1
4	Sumber Lainnya	9	15,3
	Total	59	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi di atas pada tabel 3 menunjukkan bahwa kategori sumber informasi pada remaja di posyandu remaja Wilayah Kerja Puskesmas Penumping mayoritas adalah pada kategori penyuluhan sebanyak 24 responden (40,7%), diikuti sumber informasi dari internet sebanyak 16 responden (27,1%), TV sebanyak 10 responden (16,9%) dan sumber informasi lainnya sebanyak 9 responden (15,3%).

4) Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan hasil dari masing-masing tingkat pengetahuan yang di lihat dari tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Usia Remaja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	39	66,1
2	Cukup	11	18,6
3	Kurang	9	15,3
	Total	59	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan hasil frekuensi diatas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuan di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping dari total 59 responden diperoleh hasil sebagian besar dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 39 responden (66,1%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (18,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (15,3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilampirkan tersebut akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan konsep teori terkait. Pembahasan dapat dilihat sebagai berikut :

Karakteristik responden

a. Usia Remaja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada pada usia 13–15 tahun sebanyak 25 responden (42,4%). Usia ini termasuk kategori remaja tengah (*middle adolescence*), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup pesat. Pada tahap ini, remaja mengalami pubertas, peningkatan rasa ingin tahu, serta mulai membentuk pola perilaku dan sikap terhadap isu-isu kesehatan reproduksi yang kompleks. Hasil penelitian ini sejalan dengan Panggabean *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa remaja usia 13–15 tahun mulai mengalami perubahan hormonal yang mempengaruhi perilaku dan minat terhadap hubungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia ini lebih rentan terhadap risiko kehamilan jika tidak dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai.

Pada fase remaja tengah, individu mulai mengalami kematangan fungsi kognitif sehingga kemampuan berpikir logis dan memahami informasi menjadi lebih baik dibandingkan remaja awal. Hal ini memungkinkan remaja usia 13–15 tahun lebih mudah menerima dan memahami informasi terkait kesehatan reproduksi, termasuk resiko kehamilan di usia remaja Annisa *et al.*, (2024) Namun, pada saat

yang sama, remaja pada usia ini juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya.

Dengan demikian, distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri usia 13–15 tahun merupakan kelompok strategis untuk diberikan edukasi terkait risiko kehamilan remaja. Peningkatan pengetahuan pada usia ini diharapkan dapat mencegah terjadinya kehamilan di usia remaja serta dampak negatif yang menyertainya, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

b. Pendidikan Remaja di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 24 responden (40,7%). Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman remaja, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan risiko kehamilan di usia remaja. Remaja yang masih berada pada jenjang SMP cenderung baru mulai mendapatkan materi dasar mengenai kesehatan reproduksi, baik melalui kurikulum sekolah maupun penyuluhan dari tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu tersebut dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diterima.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif individu untuk menerima, memahami, dan mengevaluasi informasi tentang kesehatan. Indra *et al.*, (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kistiana *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan reproduksi yang kurang. Fardila *et al.*, (2023) menegaskan bahwa remaja dengan pendidikan SMP seringkali belum memiliki pemahaman yang baik terkait risiko kehamilan usia dini. Karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri dengan tingkat pendidikan SMP merupakan kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus melalui penguatan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara berkelanjutan dan mencegah terjadinya kehamilan di usia remaja.

c. Sumber Informasi di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

Berdasarkan tabel 3, sumber informasi terbanyak yang diperoleh remaja adalah melalui penyuluhan sebanyak 24 responden (40,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan masih menjadi sumber informasi utama bagi remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penumping, khususnya melalui kegiatan yang dilaksanakan di posyandu remaja maupun program promosi kesehatan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di posyandu maupun Puskesmas cukup efektif. Menurut Bilhuda *et al.*, (2022) penyuluhan merupakan metode yang efektif karena menghadirkan komunikasi dua arah sehingga informasi lebih mudah diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratnasari *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan kehamilan usia dini.

Pemanfaatan program penyuluhan kesehatan di posyandu remaja dan Puskesmas merupakan salah satu bentuk upaya promotif dan preventif dalam pencegahan kehamilan usia remaja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja terkait kesehatan reproduksi. Menurut Pakasi *et al.*, (2024), keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi melalui program penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan kehamilan pada remaja.

Temuan ini mengindikasikan bahwa program penyuluhan di area kerja Puskesmas Penumping memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang resiko kehamilan. Dengan penyuluhan yang mendominasi sebagai sumber informasi, metode ini terbukti efektif menjangkau kaum remaja secara langsung serta memberikan pemahaman yang lebih interaktif, remaja lebih mampu menangkap bahaya kehamilan di usia remaja, menjadikan penyuluhan sebagai salah satu faktor kunci dalam peningkatan pengetahuan pada remaja.

Tingkat Pengetahuan

a. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri mayoritas baik sebanyak 39 responden (66,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Penumping telah memiliki pemahaman yang baik mengenai resiko kehamilan di usia remaja. Pengetahuan yang baik tentang risiko kehamilan usia remaja sangat penting karena masa remaja adalah periode transisi yang penuh perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Jika pengetahuan



kesehatan reproduksi kurang, remaja lebih berisiko mengalami kehamilan dini. Menurut Dartiwen & Aryanti (2024) kurangnya pengetahuan mengenai sistem reproduksi dan bahaya kehamilan dini merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kehamilan usia remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan remaja melalui pendidikan kesehatan yang berkesinambungan. Tingkat pengetahuan yang baik ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, baik melalui kegiatan penyuluhan sebanyak 24 responden (40,7%). Dilakukan oleh tenaga kesehatan di Posyandu Remaja, maupun dari sumber lain seperti media sosial, internet, serta pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Dini (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi, dan lingkungan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dengan benar terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini baik sebanyak 39 responden (66,1%), pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (18,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 responden (15,3%). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sabillah *et al.*, (2023), ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu 37 responden (58,7%), dan 26 responden (41,3%) memiliki pengetahuan cukup, di mana mayoritas remaja juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai risiko kehamilan. Kesamaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain paparan informasi dari sekolah, penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan, serta akses informasi melalui media sosial dan internet. Semakin luas akses informasi yang diterima remaja, maka semakin baik pula pemahaman mereka terhadap risiko terjadinya kehamilan usia remaja. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Bilhuda *et al.*, (2022), bahwa pemberian edukasi melalui media penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Demikian pula penelitian Pakasi *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan kehamilan usia remaja.

Pengetahuan mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan remaja di wilayah kerja Puskesmas Penumping antara lain tingkat pendidikan responden yang mayoritas berada pada jenjang Pendidikan SMP sebanyak 24 responden (40,7 %). Pada tahap pendidikan ini, para remaja telah mendapatkan landasan pengetahuan formal yang memadai untuk mengerti informasi mengenai kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi serta risiko kehamilan saat masih muda. Selain aspek pendidikan, kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi, baik itu melalui media cetak, media digital, maupun platform media sosial, juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan di kalangan remaja. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan pun memiliki peranan penting karena menyediakan informasi yang akurat, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Menurut teori Nasution *et al.*, (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, pengalaman, lingkungan, budaya, serta sosial ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendidikan dan paparan informasi melalui kegiatan penyuluhan menjadi faktor utama dalam pembentukan pengetahuan remaja (Agustina, 2023).

Usia remaja mayoritas berada pada usia 13–15 tahun, yaitu sebanyak 25 responden (42,4%). Usia ini termasuk dalam kategori remaja tengah (*middle adolescence*). Pada fase ini, remaja mengalami perubahan yang signifikan dalam perkembangan kognitif yang secara langsung memengaruhi gaya berpikir, pengambilan keputusan, dan perilaku kesehatan, termasuk dalam memahami risiko kehamilan usia dini (Fransiska & Sri, 2024). Perubahan dalam aspek kognitif ini berdampak langsung pada kemampuan remaja untuk menerima, memproses, dan mengerti informasi berkaitan dengan kesehatan, termasuk pengetahuan tentang bahaya kehamilan di usia muda. Pada tahap ini, kaum muda mulai mengembangkan pandangan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi yang didasarkan pada informasi yang mereka dapat dari lingkungan sekitar, pendidikan, serta pengalaman sosial yang mereka miliki. Namun, meskipun keterampilan berpikir kaum muda semakin meningkat, proses pengambilan keputusan mereka masih sering di pengaruhi oleh emosi dan tekanan dari lingkungan sosial, Sehingga masih ada potensi perilaku kesehatan yang berisiko (Hosozawa *et al.*, 2025).

Sebagian besar Responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat 9 responden (15,3%) dengan pengetahuan kurang dan 11 responden (18,6%) dengan pengetahuan cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya minat remaja untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan, pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, serta minimnya komunikasi antara remaja dan orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Nasution *et al.*, (2024) rendahnya tingkat pengetahuan remaja dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang benar, minimnya komunikasi antara orang tua dan remaja, serta pengaruh lingkungan dan media yang tidak selalu memberikan informasi yang akurat. Remaja dengan pengetahuan yang kurang berisiko lebih tinggi melakukan perilaku berisiko karena belum mampu menilai dampak dari tindakan yang dilakukan.

Pengaruh media sosial juga menjadi salah satu faktor penting. Di satu sisi, media sosial dapat

menjadi sarana positif untuk menyebarkan informasi edukatif mengenai kesehatan remaja, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber informasi yang keliru apabila tidak disaring dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan untuk memanfaatkan media digital secara efektif dalam memberikan edukasi tentang bahaya kehamilan usia dini. Menurut Hasanah *et al.*, (2025) pemanfaatan media digital interaktif seperti video edukasi dan aplikasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan karena lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dimensi spiritual dan keagamaan turut berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terhadap kehamilan di usia muda. Umumnya, nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial, bertanggung jawab secara moral, dan melarang perilaku seksual di luar ikatan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmi *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik nilai-nilai spiritual yang baik dapat berfungsi sebagai pelindung untuk mencegah perilaku seksual yang beresiko di kalangan remaja. Remaja dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama dan spiritualitas biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan memikirkan dampak moral serta sosial dari setiap tindakan yang mereka ambil. Sebaliknya, apabila pemahaman mengenai nilai-nilai agama kurang, remaja menjadi lebih mudah terpengaruh untuk bertindak menyimpang, seperti terjadinya kehamilan saat remaja (Gustiawan & Mutmainnah, 2021).

Tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang sangat erat dengan dampak kehamilan usia dini. Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi cara remaja memahami risiko, membuat keputusan, serta mengendalikan perilaku seksual mereka. Remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung tidak menyadari konsekuensi kesehatan, psikologis, maupun sosial dari kehamilan dini, sehingga lebih rentan mengalami kejadian tersebut (Sabillah *et al.*, 2023). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, ada juga beberapa yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk memberikan edukasi masih perlu diperkuat. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi seharusnya tidak hanya fokus pada aspek medis dan biologis, tetapi juga harus memasukkan nilai-nilai spiritual dan agama sebagai cara yang lebih menyeluruh dalam mencegah kehamilan di kalangan remaja. Dengan pendekatan ini, diharapkan pengetahuan dapat meningkat, sikap positif terbentuk, dan perilaku sehat di kalangan remaja perempuan dapat didorong.

Pernyataan pada butir nomor 16 merupakan pernyataan yang tidak benar, karena kehamilan pada usia remaja bukan merupakan kondisi yang normal dan justru perlu mendapatkan perhatian serius. Kehamilan remaja beresiko menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Kehamilan pada usia remaja tidak dapat dianggap sebagai kondisi yang aman atau wajar karena remaja belum memiliki kematangan fisik, psikologis, dan sosial yang optimal. Dari sisi kesehatan fisik, kehamilan remaja meningkatkan resiko komplikasi seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi WHO, (2024). Psikologis, remaja umumnya belum siap secara mental dan emosional untuk menjalani peran sebagai ibu, sehingga rentan mengalami stres, kecemasan, dan tekanan akibat stigma sosial Ratnasari *et al.*, (2025). Selain itu, dari aspek sosial, kehamilan di usia remaja dapat menghambat pendidikan, menyebabkan putus sekolah, serta menurunkan kualitas hidup akibat terbatasnya peran sosial dan dukungan lingkungan Wibawa *et al.*, 2023). Selain itu, dari perspektif agama, kehamilan remaja di luar pernikahan bertentangan dengan nilai moral dan spiritual yang menekankan tanggung jawab dan kesiapan dalam membangun keluarga, sehingga pemahaman nilai agama perlu diperkuat dalam upaya pencegahan kehamilan remaja (Rukmi *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri dalam kategori baik, keberadaan butir kuesioner kehamilan remaja adalah hal yang normal dan tidak perlu dikhawatirkan yang masih rendah menandakan perlunya peningkatan materi edukasi pada aspek tertentu. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyuluhan yang lebih terarah, penggunaan media edukasi yang menarik, serta penguatan peran sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai resiko kehamilan di usia remaja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usia pada remaja putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping, mayoritas berusia 13-15 tahun kategori remaja menengah.
2. Remaja putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping, mayoritas berpendidikan SMP.
3. Remaja putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping, mayoritas mendapatkan sumber informasi dari penyuluhan pada posyandu.
4. Remaja putri di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping, mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan 75-100 % kategori baik.



Saran

1. Bagi Remaja
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengharapkan agar seluruh remaja putri yang berusia 10-19 tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Penumping, lebih memperhatikan dan mengetahui informasi tentang resiko kehamilan.
2. Bagi Bidan
Bidan Puskesmas Penumping diharapkan memperkuat kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi di Posyandu Remaja dengan metode yang menarik dan mudah dipahami, agar peningkatan pengetahuan remaja dapat lebih optimal.
3. Bagi Masyarakat dan Orang Tua
Masyarakat dan orang tua, diharapkan lebih terbuka dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada anak remajanya. Lingkungan keluarga perlu menciptakan komunikasi yang positif dan mendukung, agar remaja dapat memahami resiko kehamilan dini dan mampu menghindari perilaku beresiko.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk peneliti lebih lanjut terkait dengan pengetahuan remaja putri tentang resiko kehamilan remaja, agar dapat mengetahui tingkat pengetahuan responden dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin;, N. A. D., & Irmawati, O. (2024). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Kehamilan Usia Dini Terhadap Kejadian Kehamilan Usia di Puskesmas Wagir Kabupaten Malang. *Aspiration of Health Journal*, 02(02), 35–41. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55681/aohj.v2i2.343>
- Agustina, F. (2023). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Kehamilan Usia Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmi Psikologi Dan Kesehatan*, 1(3), 239–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i3.626>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6768>
- Bilhuda, R., Mustikasari, R., & Pratama, K. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seksual Pra Nikah di MTs Nurul Iman Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 11(September), 299–304. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.570> Pengaruh
- BKKBN. (2020). Kehamilan Tak Diinginkan di Indonesia Rata-rata 17,5 Persen. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/30/15030631/bkkbn-kehamilan-tak-diinginkan-di-indonesia-rata-rata-175-persen>
- Dartiwen, D., & Aryanti, M. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 15(1), 21–29. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>
- Dini, K. U. (2025). Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS Volume 3, No 1 – Februari 2025 e-ISSN: 29863104. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 234–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1970>
- Fardila, S., Ika, W., F, D. E., & Pandi., L. G. (2023). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 575–580. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.2149>
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Fransiska, B. S., & Sri, K. (2024). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Usia Dini di Posyandu Remaja Hagerek Sesama, Desa Makunjung. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 107–114. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i3.310>
- Gustiawan, R., & Mutmainnah, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.9970>
- Hasanah, J., Yulianti, S., & Sulastri, M. (2025). Hubungan Pengetahuan Tentang Kehamilan Remaja Dengan Sikap Dalam Pencegahan Kehamilan Pada Siswi Di SMK Negeri 6 Bengkulu Utara Tahun 2025. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 4(4), 1081–1094. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v4i4.9466>
- Hosozawa, M., Yamasaki, S., Igami, K., & Cable, N. (2025). Adolescent Loneliness : A Call for Global Research and Public Health Action. *Journal of Adolescent Health*, 77(1), 5–6. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.04.001>

- Humas Fraksi PKS. (2023). Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat, Perlu Penanganan Komprehensif. <https://fraksi.pks.id/2023/02/02/aleg-pks-kasus-anak-hamil-di-luar-nikah-sudah-darurat-perlu-penanganan-komprehensif/>
- Indra, H., Gaol, R. L., & Pasaribu, T. (2022). Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat 1 tentang BHD di STIKES Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.52317/ehj>
- Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 19–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
- Maryatun, S., & Maulisa, O. (2021). Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA PGRI Indralaya Tentang Seks Pranikah. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*.
- Nasution, R., Sinaga, E., & Siregar, G. T. (2024). Tingkat Pengetahuan Stunting pada Ibu Hamil, Remaja Putri dan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Badiri Wilayah Kerja Puskesmas Hutabalang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3), 90–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1185>
- Nur Rohmah, A., Secha Primindari, R., Alifiana Rahmawati, S., Dianita Irawan, D., Ika Rahmawati, E., & Prastyoningsih, A. (2022). Studi Kualitatif Penyebab Kehamilan Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 221–233. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i2.858>
- Nurmaulid, M. S., Darusasi, R., Aditya, N. O., Riefky, M., Kurniawati, L. A., Nikmah, A., Aisy, U. R., Renggani, P., & Cahyoko, F. D. (2025). Peningkatan Pemahaman Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini sebagai Upaya Mendukung Bonus Demografi. *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2815–2822. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2831>
- Pakasi, A. M., Ilyas, M., & Freddy Chandra Montolalu, Z. (2024). Analisis Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan, Orangtua Tua Dan Guru Terhadap Perilaku Pencegahan Kehamilan Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kota Tomohan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 6107–6115. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i2.3458>
- Panggabean, B., Manurung, S., Pane, Y., Sitorus, D., & Munthe, P. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Balita – Lansia Pada Studi Kasus Yang Ada Di Masyarakat Sekitaran Parongil Dairi. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 918. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/928/842/1829>
- Ratnasari, D., Sulistyaningsih, S., & Anjarwati, A. (2025). Peer education effectively increases adolescents' knowledge and attitudes in preventing teenage pregnancy. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 21(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31101/jkk.3968>
- Rukmi, A. S., Hidayati, F., & Rahmawati, E. (2023). Analysis of Critical Thinking Skills of Prospective Elementary School Teacher Student. *International Journal of Recent Educational Research*, 4(3), 286–295.
- Sabillah, N., Qamarya, N., Purnama, Y., Kebidanan, A., & Bima, S. M. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Pada Remaja Putri Di Sman 1 Wera Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan Akbid Surya Mandiri Bima*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.70683/jkk.v1i1.3>
- Simanjuntak, P., Surbakti, I., Sembiring, I., & Marlina, L. (2024). Pencegahan Kehamilan Usia Dini Di Puskesmas Bestari Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1315–1319. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1169>
- Wahyuni, A., Sumaryani, S., & Cahyawati, F. E. (2024). Optimalisasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(5), 5423–5432. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i5.26342>
- Wibawa, Y., Agrii, B. F. F., & Amalia, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Remaja Di Wilayah UPTD Puskesmas Cimanggung 2023. *Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April Volume*, 5(2), 63–70. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa>
- Wijayanti, E., & Azizah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audiovisual Terhadap Pengathuan Dan Sikap Remaja Tentang Kehamilan Dini Di MTsN 3 Penajam. *Malang Jurnal Of Midwifery*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31290/majory.v5i1.3838>
- World Health Organization. (2024a). Adolescent and Young Adult Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization. (2024b). Adolescent Pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization, W. (2024c). Adolescent Health. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Wulandari, R. D. (2023). Perempuan Tidak Menikah dan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia. *Jurnal Excellence with Morality*. https://doi.org/https://doi.org/10.4103/ijcm.ijcm_325_22